

Dampak Penyaluran Zakat dan Model CIBEST

Irfan Syauqi Beik
Direktur Pusat Studi Bisnis dan Ekonomi Syariah (CIBEST) IPB

Salah satu indikator keberhasilan pengelolaan zakat adalah terletak pada seberapa efektif program penyaluran yang dilakukan oleh lembaga pengelola zakat yang ada, baik BAZNAS maupun LAZ (Lembaga Amil Zakat). Efektif tidaknya program tersebut selalu diasosiasikan dengan kemampuannya dalam mengentaskan kemiskinan yang ada. Selama ini, alat ukur yang digunakan tidak lepas dari tiga hal, yaitu mengukur jumlah kemiskinan, tingkat kedalaman kemiskinan, dan tingkat keparahan kemiskinan.

Untuk mengukur jumlah kemiskinan, alat ukur yang umum digunakan adalah headcount index. Yaitu, indeks untuk menghitung berapa jumlah orang yang hidup di bawah garis kemiskinan dan kemudian menjadikannya sebagai proporsi dari keseluruhan jumlah penduduk. Adapun tingkat kedalaman kemiskinan, alat ukur yang umum digunakan adalah poverty gap index dan income gap index. Kedua indeks ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh jarak antara tingkat pendapatan kelompok miskin saat ini dengan garis kemiskinan. Semakin jauh jaraknya berarti semakin dalam tingkat kemiskinan yang terjadi, sehingga diperlukan sumber dana yang semakin besar untuk mengeluarkan mereka dari garis kemiskinan.

Sedangkan untuk mengukur

asannya alat ukur yang digunakan adalah Sen Index dan FGT (Foster Greer Thorbecke) index. Indeks Sen mencoba menggabungkan antara headcount index, income gap index, dan koefisien Gini penduduk miskin, dimana koefisien ini merupakan indikator ketimpangan dan kesenjangan pendapatan. Adapun indeks FGT merupakan pengembangan dari poverty gap index yang memberikan dasar bahwa kemiskinan pada dasarnya merupakan nilai rata-rata tertimbang dari kemiskinan pada sub-sub kelompok populasi, baik yang dibagi berdasarkan etnis, wilayah maupun faktor demografi lainnya. Indeks FGT ini dapat mengukur apakah suatu program pengentasan kemiskinan dapat mengurangi jumlah kemiskinan dan tingkat kesenjangan antar penduduk atau tidak.

Dalam konteks pengelolaan zakat terkait indeks-indeks tersebut, riset Beik (2009) adalah publikasi pertama yang mencoba menganalisis dampak pengelolaan zakat terhadap penurunan jumlah kemiskinan mustahik beserta tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan mereka. Disusul oleh Beik (2010), Anriani (2010), Tsani (2010) dan Purnamasari (2010). Juga dalam IZDR (Indonesia Zakat and Development Report) 2011 dan IZDR 2012 terbitan IMZ.

Namun demikian, alat-alat ukur yang digunakan tersebut masih

nan, yaitu kemiskinan material. Padahal, sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada kolom ini edisi 23 Februari 2015 lalu, bahwa kemiskinan itu bukan hanya terkait dengan aspek material semata, namun juga aspek spiritual. Sehingga, ukuran seseorang atau suatu rumah tangga masuk dalam kelompok miskin atau tidak, harus dilihat dari perspektif kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual. Bukan hanya salah satu dari kedua kebutuhan tersebut.

Karena itu, penulis bersama Laily Dwi Arsyianti pada tahun 2014 lalu, telah mengembangkan alat ukur baru yang mencoba mengakomodasi aspek material dan spiritual secara sekaligus, yang merupakan pengembangan dari indeks-indeks yang ada sebelumnya, dan diberi nama Model CIBEST. Dalam model ini, ada empat indeks yang telah disusun, yaitu indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual dan indeks kemiskinan absolut.

Pada kategori pertama, indeks kesejahteraan mengukur berapa banyak rumah tangga yang mampu memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya dengan baik. Sedangkan indeks kemiskinan material mencoba menganalisis berapa proporsi penduduk yang tidak mampu secara material, namun masih memiliki kemampuan untuk

dengan baik. Sebaliknya, indeks kemiskinan spiritual mengukur berapa banyak rumah tangga yang tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya dengan baik, meski secara material mereka mampu. Apabila ternyata rumah tangga tersebut tidak mampu memenuhi kedua kebutuhan yang ada, baik material maupun spiritual, maka alat ukur yang digunakan adalah indeks kemiskinan absolut.

Bagi BAZNAS dan LAZ, keunggulan dari model CIBEST ini paling tidak ada tiga hal. Yaitu pertama, dapat memetakan dengan baik kondisi masyarakat yang menjadi target penyaluran zakat berdasarkan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, sehingga bisa ditentukan rumusan strategi program penyaluran zakat yang efektif. Kedua, untuk menghindari kesalahan penyaluran zakat, terutama penyaluran kepada kelompok masyarakat sejahtera (mampu secara material dan spiritual). Ketiga, untuk menguji dampak penyaluran yang dilakukan, apakah meningkatkan angka kesejahteraan mustahik dan mereduksi tingkat kemiskinan material, spiritual serta absolut mereka, atau tidak memiliki dampak sama sekali. Sehingga, model CIBEST ini dapat dijadikan sebagai parameter untuk menilai kinerja program pendistribusian dan pendayagunaan zakat yang dilakukan.

KLIPING CETAK

Hari : Senin

Tanggal : 18/5/2015

Halaman : 25

MT
MEDIA
INDONESIA